

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hortikultura merupakan bagian dari pengembangan sektor pertanian, salah satu bagian dari hortikultura yaitu buah-buahan yang memiliki peran dan kontribusi yang besar dalam pertanian di Indonesia. Tanaman alpukat merupakan tanaman berupa pohon yang berasal dari Amerika Tengah yang masuk ke Indonesia pada abad ke-18, bagian dari tanaman alpukat ini dapat dimanfaatkan dalam bentuk pangan yang di olah dalam berbagai masakan, nilai produk domestik maupun bahan dasar kosmetik pada setiap bagiannya, baik buah serta daunnya yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional (Putri *et al.* 2016). Pemanfaatan yang baik dari semua bagian alpukat menjadikannya tanaman yang memiliki potensi komersial yang besar di sektor pertanian (Janice *et al.* 2018).

Alpukat secara luas ditemukan di Amerika, Afrika, dan daerah tropis yang bentuknya sederhana, mengkilap, dan berwarna hijau (Oyeyemi dan Oyeyemi 2015). Alpukat diklasifikasikan menjadi tiga kategori Meksiko, Guatemala, dan *West Indian* (Fahrizal *et al.* 2022). Setiap kategori memiliki karakteristik agronomi yang berbeda, seperti bentuk pohon dan buah, rasa dan warna, waktu pembentukan buah, toleransi terhadap suhu dingin, tahan penyakit, dan toleransi terhadap salinitas (Douhan *et al.* 2011). Tanaman ini sangat adaptif sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di iklim tropis khususnya di Indonesia ditunjukkan dengan produksi buah alpukat yang terus meningkat tiap tahunnya dikarenakan peningkatan konsumsi, terutama pada tahun 2008 sampai 2020, yaitu mulai dari 244.215 ton hingga 609.053 ton (BPS 2020). Tahun 2021 produksi alpukat menjadi meningkat sebesar 9,89% yang dimana mencapai 669.260 ton di Indonesia (BPS 2021).

Kebutuhan akan benih (vegetatif) buah bersertifikat semakin tinggi sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan penggunaan benih unggul, bermutu serta beridentitas jelas. Meningkatnya Laju produksi yang tidak dapat mengimbangi permintaan pasar yang terus meningkat dan kesadaran masyarakat akan masalah gizi dan kualitas alpukat yang buruk, tidak mampu bersaing di pasar dunia. Perbedaan produktivitas dan kualitas buah yang dihasilkan antara lain disebabkan oleh penggunaan benih yang berasal dari biji dan pemeliharaan tanaman yang kurang intensif. Langkah awal dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu buah alpukat adalah dengan menyediakan benih yang berkualitas dalam jumlah yang cukup, dalam waktu yang singkat dan dengan harga yang terjangkau (Putri *et al.* 2016).

Benih vegetatif merupakan perkembangbiakan tanaman tanpa dilakukannya perkawinan atau aseksual dengan menggunakan bagian tanaman yaitu akar, batang, dan daun untuk menghasilkan tanaman baru seperti induknya (Roslinda *et al.* 2022). Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan bahan tanaman unggul melalui perbanyakan tanaman secara vegetatif yaitu penyambungan tanaman. Benih buah bermutu diperlukan sumber benih yang perlu dinilai kebenaran varietas, kondisi fisik, vigoritas dan kesehatannya. Pohon Induk Tunggal yang selanjutnya disingkat PIT adalah satu pohon tanaman yang varietasnya telah terdaftar dan berfungsi sebagai sumber penghasil bahan



perbanyak lebih lanjut dari varietas tersebut (PP 2021). Benih buah, dan tanaman obat yang dihasilkan dalam jumlah yang besar dengan jaminan varietas benar harus dilaksanakan dengan sistem klonalisasi dari Pohon Induk Tunggal (PIT) /duplikat PIT dari varietas dilepas/terdaftar (untuk peredaran). Perbanyak sistem tersebut dapat dilaksanakan secara berjenjang melalui Blok Fondasi (BF), Blok Penggandaan Mata Tempel (BPMT) dan Blok Perbanyak Benih (BPB) (Kepmentan 2019).

Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat yang bertugas melakukan pengawasan mutu dan sertifikasi benih tanaman pangan dan hortikultura di wilayah Bandung, Provinsi Jawa Barat. BPSBTPH memiliki beberapa peran, antara lain: a. pengawasan dini, yang meliputi kegiatan seperti inventarisasi luas penyebaran varietas, uji multilokasi, observasi, dan pemurnian varietas. b. pengawasan madya, dengan kegiatan seperti pengujian benih di laboratorium dan sertifikasi benih. c. pengawasan hilir, dengan kegiatan pengawasan terhadap pemasaran benih bersertifikat yang beredar di pasaran (Alam *et al.* 2021).

1.2 Tujuan

Tujuan praktik kerja lapangan ini adalah untuk mempelajari sertifikasi benih alpakat (*Persea americana* Mill.) pada UPTD BPSBTPH Provinsi Jawa Barat.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies